

## Imitating Reality on Canvas

Andi Tohana<sup>1\*</sup>, Hellena Flaubia<sup>2</sup>, Devon Dwiyanto<sup>3</sup>, Veana Diofany<sup>4</sup>, Cecilia Octavia<sup>5</sup>

<sup>12345</sup> Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia

1864059@art.maranatha.edu\*, 2063044@art.maranatha.edu, 2164038@art.maranatha.edu,  
2264067@art.maranatha.edu, 2264055@art.maranatha.edu

Informasi Artikel	Abstract
E-ISSN : 3026-6874 Vol: 3 No: 1 Januari 2025 Halaman : 302-312	<i>"Imitating Reality" discusses still life floral paintings that imitate reality, highlighting the various techniques and approaches used by artists to create a sense of lifelike representation. Each artist employs different painting techniques and characteristics according to their impressions and vision of the objects they wish to visualize on the canvas. This analysis examines the use of color, lighting, texture, and composition to present visual depth and striking realism. Additionally, the diversity of painting techniques, perspectives, and visual language demonstrates that imitating reality is not merely about copying all the elements from the real world onto the canvas, but rather utilizing diverse and unique approaches by different artists to create their own perspectives on reality. Thus, still life floral paintings serve not only as visual representations but also as a medium to convey messages and reflections on the surrounding world.</i>
<b>Keywords:</b> Canvas Painting Still Life	

### Abstrak

*Imitating Reality* atau yang artinya meniru realita membahas karya lukisan *still life flora* yang mengimitasi kenyataan, dengan menyoroti berbagai teknik dan pendekatan yang digunakan oleh pelukis untuk menciptakan kesan kehidupan yang nyata. Setiap pelukis menggunakan teknik lukis dan karakter yang berbeda-beda sesuai dengan impresi dan visi mereka terhadap objek yang akan divisualisasikan di atas kanvas. Permasalahan dalam penciptaan ini bagaimana memvisualisasikan objek berupa komposisi yang terdiri atas benda organik dan anorganik. Metode yang dipergunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan eksplorasi media cat minyak. Sampelnya adalah lima karya seni lukis yang diciptakan oleh lima orang pelukis dari Bandung. Analisis karya dikaji dari objek utama, komposisi, tekstur, penggunaan warna, dan pencahayaan untuk menghadirkan kedalaman visual serta kesan realis yang memukau. Objek yang divisualisasikan kedalam karya seni lukis, menggunakan berbagai sudut pandang yang berbeda dan bahasa visual yang menarik, membuktikan bahwa mengamati objek yang nyata bukan semata-merta menyalin semua unsur dari objek tersebut ke dalam karya seni lukis secara utuh namun memanfaatkan keberagaman pendekatan yang unik antar pelukis dengan memanfaatkan imajinasi dan proses kreatif dalam menciptakan karya seni lukis. Hasil dari penciptaan ini berupa karya seni lukis *still life flora* tidak hanya sebagai representasi visual, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan pesan dan refleksi tentang dunia sekitar.

**Kata Kunci** : Kanvas, Karya Lukis, Pelukis, *Still Life*

### PENDAHULUAN

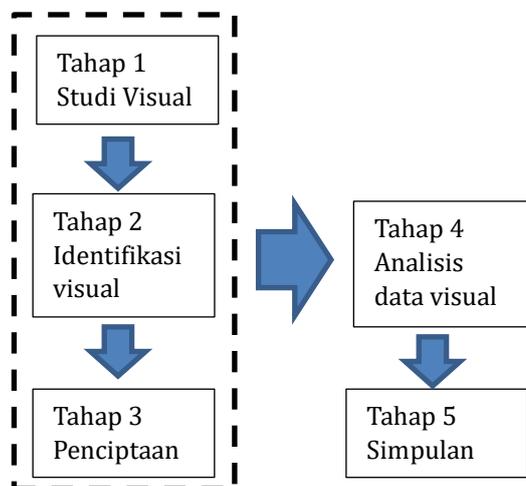
*Imitating Reality* yang dimaksud dalam studi ini adalah meniru realita yaitu sebuah pengamatan terhadap objek tiga dimensi yang ada dihadapan kita dan divisualisasikan ke atas kanvas (Castelli, 2023). Adapun objek yang divisualisasikan adalah susunan dari objek-objek yang telah ditentukan oleh pelukisnya. Proses penciptaan ini, seolah-olah seperti mengikuti objek realis ke atas kanvas, sehingga dibutuhkan pendekatan dan pemahaman terhadap objek tersebut dan dalam praktiknya pelukis berusaha menangkap objek visual dengan mempertimbangkan arah datangnya cahaya (Grootenboer, 2011; Hanhiniemi, 2024). Realisme adalah cara menggambarkan objek dengan akurat sesuai kehidupan nyata, serta sikap yang menerima keadaan apa adanya. Dalam seni rupa, realisme sering dikaitkan dengan naturalisme yang menggambarkan alam secara objektif dan menolak penggambaran berlebihan (Fitryona et al., 2023; Kleiner, 2014; Santosa et al., 2022). Gerakan ini dipelopori oleh Jean Désiré Gustave Courbet pada abad ke-19, yang berfokus pada menggambar apa yang dilihatnya, seperti lanskap dan alam benda, tanpa idealisasi (Kleiner, 2014; Martinique, 2016; Pettersen, 2022). Teknik dan pendekatan yang digunakan oleh pelukis untuk menciptakan kesan kehidupan yang nyata. Kritik

formalistik adalah pendekatan seni yang berfokus pada analisis elemen visual seperti garis, warna, bentuk, tekstur, dan komposisi secara objektif, tanpa mempertimbangkan konteks sejarah atau niat seniman (Alashari & Bahru, 2021; Berleant, 1970; Feldman, 1967). Pendekatan ini memungkinkan apresiasi terhadap keunikan dan kompleksitas visual sebuah karya seni, sekaligus relevan untuk mengevaluasi aspek estetika, teknik, dan bahan yang digunakan. Memahami elemen-elemen formal, kritik formalistik tidak hanya menghargai proses kreatif seniman tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memperkaya apresiasi terhadap karya seni.

Setiap pelukis menggunakan teknik lukis dan karakter yang berbeda-beda sesuai dengan impresi dan visi mereka terhadap objek yang akan divisualisasikan di atas kanvas. Salah satu teknik lukis yang digunakan untuk memvisualisasikan objek di atas kanvas adalah teknik *bold impasto*. Teknik *bold impasto* adalah cara melukis dengan melapisi cat secara bertahap hingga membentuk tekstur tebal menggunakan kuas atau pisau palet. Berasal dari bahasa Italia yang berarti "campuran tebal," teknik ini digunakan oleh maestro seperti Rembrandt, Van Gogh, dan pelukis impresionis Prancis pada akhir abad ke-19 (Baxter et al., 2004; Kleiner, 2014). Selain itu, seniman seperti Frans Hals, Peter Paul Rubens, John Constable, dan Theodore Rousseau juga memanfaatkannya. Teknik ini berkembang seiring meluasnya penggunaan cat minyak di Eropa pada akhir abad pertengahan.

## METODE

Studi yang dilakukan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui data-data dari studi literature dan data visual (Creswell John and Creswell David, 2023). Data berupa gambar-gambar yang selanjutnya diidentifikasi dan dieksekusi melalui sketsa dan direalisasikan ke atas kanvas dengan menggunakan media cat minyak (Alya et al., 2023; Septian et al., 2022; Wijaya et al., 2021). Tahapan ini melalui lima tahapan, seperti di bawah ini:



Gambar 1. Tahapan Proses Penciptaan

Berdasarkan gambar 1 tahapan proses penciptaan tersebut, tahap 1 pencarian data visual dan data literature melalui jurnal nasional dan internasional, *searching* di internet dan sitasi melalui buku-buku yang selaras dengan studi ini. Tahap dua, merupakan identifikasi data dan pemetaan visual. Tahap tiga, pembuatan sketsa. Proses pembuatan sketsa dan alih visual ke atas kanvas. Tahap empat, analisis data visual, pada tahapan ini karya-karya yang dihasilkan oleh pelukis dideskripsikan dengan narasi.. Proses tersebut menghasilkan karya seni lukis yang divisualisasikan berupa objek-objek berupa susunan benda-benda organik dan anorganik. Analisis ini mengkaji penggunaan warna, pencahayaan, tekstur, dan komposisi untuk menghadirkan kedalaman visual serta realisme yang memukau. Tahap lima adalah simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya-karya yang dibuat oleh lima perupa dapat diapresiasi melalui tabel 1.

Tabel 1. Hasil karya penciptaan yang dibuat oleh lima perupa.

<p>"L'automne" karya Andi Wimuried Tohana, 2024, cat minyak di atas kanvas</p>	<p>Piknik Santai Bersama Rangkaian Bunga, 2063044_Hellena Flaubia, 2024, Cat Minyak Diatas Kanvas</p>	<p>Bunga karya Devon Dwiyanto. Media cat minyak di atas kanvas. 2024</p>
<p>Bunga Cantik Di Pagi Hari Yang Sejuk, Cecilia Octavia, 2024, Cat Minyak Di atas Kanvas</p>	<p>Flowers in my dream, Veana Diofany, 2024, cat minyak diatas kanvas</p>	

Berdasarkan tabel 1 karya-karya tersebut di atas memiliki nilai estetis seperti di bawah ini.



Gambar 2. "L'automne" karya Andi Wimuried Tohana, 2024, cat minyak di atas kanvas

Karya seni lukis pada gambar dua, memvisualisasikan wadah keramik, vas kaca kecil berwarna hijau, vas keramik besar berwarna putih dengan hiasan ornament figuratif bunga dan objek-objek tersebut diletakkan bersebelahan di atas kain. Di dalam masing-masing wadah yang tadi disebutkan

terdapat tanaman; wadah keramik paling kiri menjadi wadah tanaman hias berwarna ungu, vas bunga kecil berwarna hijau di tengah diisi tanaman hias berwarna hijau dan vas putih besar di bagian kanan diisi bunga berwarna ungu. Di bawah ketiga objek utama tersebut terdapat dua tangkai tanaman hias yang berbeda jenisnya, masing-masing berwarna putih kekuningan dan merah. Masing-masing objek dengan karakternya tersendiri. Dalam lukisan, semua objek terlihat memiliki areanya masing-masing dan memiliki ciri khas tersendiri, untuk itu vas kecil berwarna hijau digunakan sebagai focal point dan diletakkan di tengah lukisan, membentuk komposisi sentral sehingga pada saat pengamat melihat lukisan ini, secara otomatis mata akan langsung memperhatikan objek vas hijau kecil yang berada di tengah lukisan terlebih dahulu kemudian akan menemukan similaritas pada warna maupun bentuk objek dalam lukisan dan akhirnya membentuk alur visual bagi pengamat untuk bisa menikmati dan memperhatikan setiap detail objek di dalamnya. Vas kecil berwarna hijau sebagai focal point akan lebih lanjut dijelaskan secara pemilihan dan penggunaan skema warna.

Objek kain mencakup beberapa warna yang disusun menurut tingkatan terang-redup objek yang terekspos cahaya. Paling warna kuning pucat menjadi area yang digambarkan paling terekspos cahaya, kemudian diikuti area transisi yang berwarna hijau cerah, mid-tone yang berwarna biru-ungu cerah dan area bayangan yang berwarna ungu dan ungu gelap. Pemilihan warna ini dimaksudkan agar kain tampak seperti memiliki efek hologram, yaitu warnanya bisa berubah-ubah tergantung dari sudut mana mata melihat atau bagaimana warna objek merespon cahaya. Warna-warna objek mengikuti skema warna kain tapi lebih dominan hijau. Semua warna objek ditampilkan lembut dan dingin kecuali tanaman hias di kiri dan bunga di kanan yang memiliki warna ungu mencolok dengan sedikit tint merah. Wadah keramik di kiri berwarna hijau kebiruan, vas kecil di tengah berwarna hijau dengan sedikit warna hijau kekuningan dan hijau kebiruan, warna hijau yang ditampilkan cukup gelap dan dalam karena menggunakan warna hijau murni dan posisinya yang berada di tengah membuat objek tersebut menjadi pusat perhatian., dan vas besar di sebelah kanan berwarna putih-kekuningan dan bayangannya berwarna biru pucat keabuan. Latar lukisan terdiri dari 2 warna yaitu pink pucat dan oranye pucat sehingga tidak mengganggu kesan tenang dari warna-warna objek.

Teknik lukis yang ingin diangkat adalah teknik lukis impresionisme yang identik dengan garis kuas yang tebal dan tegas, gradasi yang tidak terlalu halus dan permainan cahaya dan pantulannya pada objek seperti kaca. Pemilihan teknik lukis ini juga berakar dari ketertarikan saya pada karya lukis beraliran impresionis. Ada beberapa objek atau bagian tertentu yang masih menampilkan teknik lukis konvensional karena beberapa alasan seperti tingkat detail objek dan efek tertentu yang ingin diciptakan belum tentu tercipta apabila hanya menggunakan teknik tarikan garis tebal dan tegas. Karakter dan teknik yang digunakan sebisa mungkin ditampilkan secepat mata mungkin agar objek satu dengan yang lain dapat bersanding dengan baik dan menciptakan kesatuan.

"L'automne" menampilkan dominasi skema warna dingin karena ingin mengangkat kesan pengujung musim gugur yaitu saat sisa musim gugur hampir raib digantikan musim dingin. Seperti skema warna yang sering kita temukan pada teori warna dan beberapa koleksi busana pada musim gugur dan dingin. Pemilihan warna ini juga kembali lagi menjadi interpretasi saya tentang skema warna lukisan impresionis yang coba saya terjemahkan dan aplikasikan ke lukisan menurut bahasa visual saya, semua elemen yang ditampilkan dan digunakan berusaha mengangkat visual lukisan impresionis yang umumnya hanya berusaha menangkap impresi atau kesan emosi terhadap suatu objek atau peristiwa tertentu saat peristiwa berlangsung. Lukisan impresionisme lewat beberapa karya pelukisnya yang terkenal juga kerap menampilkan skema warna yang dingin dan menghasilkan kesan sepi. Kesan ini jugalah yang kemudian ingin saya angkat untuk memperkuat kesan musim dingin yang perlahan menelan paruh akhir musim gugur.

Lukisan ini merupakan visualisasi kesan saya terhadap objek-objek yang ditampilkan dan mengajak pengamat untuk ikut merasakan ketenangan, kelembutan dan nuansa dingin khas peralihan menuju musim dingin dimana semua warna menjadi pucat dan luntur digantikan kedinginan yang menyelimuti. Seperti apapun kita melihat peralihan, nuansa baru dan ketenangan itu, baik atau buruknya nuansa yang timbul, akan ada sisa-sisa warna khas yang tidak berubah atau hilang dan akan mengisyaratkan siklus baru.



Gambar 3. Piknik Santai Bersama Rangkaian Bunga, Hellena Flaubia,2024, Cat Minyak Diatas Kanvas

Objek visual pada gambar tiga, memvisualisasikan latar kuning cerah dengan rangkaian bunga Gerbera kuning dan merah muda, setangkai lily putih, beberapa tangkai Baby's Breath dan juga bunga Krisan kecil berwarna merah muda, putih, dan kuning, dalam sebuah keranjang bunga yang terbuat dari anyaman rotan dan di ikat pita merah di tengahnya. Ada pula beberapa buku yang tertumpuk berwarna ungu, hijau, dan coklat pada sisi kiri, pisin dan cangkir teh keramik yang di letakan pada kain polos berwarna biru muda. Taburan kelopak bunga mawar menghiasi kain polos, pisin dan cangkir teh. Ada pula setangkai Gerbera kuning dan dua kelopak Krisan merah muda di atas sebuah buku coklat.

Komposisi objek pada gambar di atas, tersusun secara diagonal karena objek tumpukan 3 buku (buku ungu, hijau, coklat) berada pada sudut kiri bawah gambar, lalu rangkaian bunga pada keranjang bunga, pisin dan cangkir tersusun sejajar pada tengah gambar dan buku coklat yang terdapat bunga Gerbera kuning dan Krisan merah muda berada di bagian kanan atas gambar. Komposisi objek pada gambar di atas tersusun secara diagonal dari sudut kiri bawah ke kanan atas. Pada gambar terlihat objek di bagian sebelah kiri (tumpukan buku, dan rangkaian bunga pada keranjang) lebih padat dan berdekatan foto karya *still life* bunga di dibandingkan pada bagian sebelah kanan (buku yang terdapat bunga Gerbera dan Krisan dan cangkir dan pisin keramik) .

Warna pada gambar di atas di dominasi latar pastel seperti pada bagian latar kuning muda dan kain polos berwarna biru muda. Namun objek - objek pada gambar di atas memiliki warna yang cukup tajam, seperti warna - warna pada buku yang menggunakan warna cukup gelap yakni coklat tua, hijau, dan ungu. Warna pada rangkaian bunga pun menggunakan warna cerah seperti pada bunga Gerbera yang memiliki warna Merah Muda cerah, dan warna kuning. Bunga lily yang berwarna Putih, dan Krisan dengan warna merah muda, putih, dan sedikit yang berwarna Kuning. Pisin dan cangkir the memiliki warna dasar putih gading, dengan garis pada bagian tengah berwarna biru dilengkapi warna emas pada pinggirannya.

Teknik melukis yang di gunakan adalah teknik impasto, teknik yang menyapukan dan memadukan warna tebal, yang bahkan dapat menutupi latar belakang objeknya (Baxter et al., 2004). Hal ini terlihat pada objek - objek yang terdapat pada gambar, semua memiliki warna yang solid dan memblok latar di belakangnya. Terlihat jelas perbedaan kontras antara warna latar yang berwarna kuning dan warna kain yang berwarna biru muda, kain tersebut berwarna solid (biru muda) dan menutup warna dasarnya. Penerapan lainnya terlihat pada warna kontras antara dedaunan dan bunga dengan warna latarnya.

Secara keseluruhan tampilan visual karya seni lukis dengan judul piknik santai yang memvisualisasikan rangkaian bunga ini memberikan kesan ceria, hangat, dan tenang. Kesan ceria di hadirkan karena menggunakan warna – warna cerah seperti kuning, merah muda, putih, dan biru muda. Kesan hangat pun hadir dari penggunaan warna kuning pada latar gambar. Kesan tenang hadir dari perpaduan warna pada keseluruhan gambar, dimana balance antara warna pastel dan warna gelap tetap tercipta. Kesan tenang juga hadir dari visual kain yang terlihat lembut, tercipta dari gelombang – gelombang pada kain, dan warna biru muda yang menenangkan di mata. Taburan kelopak bunga berwarna merah muda pada kain dan cangkir juga menambah kesan tenang dan cantik. Rangkaian bunga warna – warni pada keranjang memberikan kesan hangat dan cantik. Melihat gambar di atas dari jarak cukup jauh rangkaian bunga pada keranjang menjadi vocal point karena memiliki warna yang terang dan mencolok. Saat mengapresiasi karya seni lukis ini, detail anyaman pada keranjang dan gelombang pada kain sangat menarik untuk diamati. Buku – buku yang menggunakan warna polos memperkuat karakter dari karya seni lukis ini, sehingga menonjolkan detail-detail pada objek lainnya.



Gambar 4. Bunga karya Devon Dwiyanto. Media cat minyak di atas kanvas. 2024

Berdasarkan gambar empat, karya ini memvisualisasikan lukisan *still life* flora yang dikomposisikan dengan tambahan barang yang digunakan dalam keseharian, dalam lukisan ini beberapa objek yang ditampilkan diantaranya adalah: beberapa buku yang bertumpuk, cangkir, piring, keranjang bunga, bunga, dan kain sebagai alas nya. Secara umum bentuk bentuk yang ditampilkan dalam karya ini merupakan kumpulan bentuk organik, yang dibumbuhi dengan beberapa objek berbentuk geometris, tergambar dari bentuk bunga dan lekuk kain yang sangat mendominasi dalam karya ini, yang semuanya berbentuk organik. Bentuk bentuk organik yang mendominasi terkesan alami dan kelembutan yang diharapkan dapat tercapai melalui karya ini. Beberapa bentuk geometris yang kaku juga ditambahkan untuk memberikan kesan ketegasan dalam karya yang tergambar dari tumpukan buku yang tampak kaku, sehingga kesan organic yang ditampilkan tidak berkesan monoton

Komposisi pada karya ini terlihat lebih condong kearah kiri, walaupun pembagian objeknya tampak terbagi rata antara sisi kanan dan sisi kiri namun objek objek yang terlihat lebih rumit dan berukuran cukup besar dan dapat dijadikan sebagai *vocal point* terdapat di kiri, sedangkan dapat terlihat objek objek di sisi sebelah kanan terlihat agak kosong dan objeknya tidak bertumpuk seperti di bagian sebelah kiri. Kumpulan objek dalam karya ini membentuk persegi Panjang dengan *vocal point* ditampilkan dengan objek keranjang dan rangkaian bunga didalamnya yang berukuran besar dan terlihat cukup rumit dalam pengerjaan dan pewarnaan sehingga cukup dapat menjadi pusat perhatian saat melihat karya ini.

Warna yang digunakan dalam karya ini pada dasarnya didominasi dengan warna yang kontras dengan warna merah memberikan kesan hangat dan biru yang sebaliknya memberi kesan dingin

sehingga keseimbangan antar keduanya dapat dicapai, namun secara keseluruhan dalam karya ini warna warna gelap cenderung lebih banyak digunakan dalam banyak objek dan latar belakang. Hal tersebut bertujuan agar bunga bunga yang pada dasarnya memiliki warna lebih cerah dan lebih berwarna dapat lebih terlihat dan warna nya lebih kontras, utamanya adalah penggunaan pada background, kain dan keranjang bunga beserta bunga bunganya yang ingin dibuat memiliki kontras yang jelas. Sedangkan selain objek bunga digambarkan memiliki warna yang terbilang flat agar tidak mengganggu *vocal point*-nya.

Teknik melukis yang digunakan dalam karya ini adalah goresan kuas yang ekspresif untuk menghindari kesan feminim dalam karya, lalu juga menggunakan teknik basah yaitu mencampur cat dengan minyak sebelum diaplikasikan ke kanvas untuk memunculkan warna yang lebih cemerlang. Pada highlight dan shadow juga sapuan kuas ekspresif lumayan sering digunakan sehingga beberapa warna dan shadownya jika dilihat secara detail tidak terlihat menyatuh. Terlebihnya pada dasarnya saya tidak menggunakan teknik spesial lainnya untuk menghindari kesalahan pewarnaan, dan untuk menghemat cat.

Karya ini menyajikan nuansa emosional melalui objek-objek sehari-hari dengan gaya ekspresif realis, prosesnya menggunakan sapuan kuas yang kuat dan warna-warna kaya yang intens. Bunga yang mekar penuh di keranjang tampak segar, namun dengan sentuhan warna yang sedikit melumer dan bentuk yang tak sepenuhnya tajam, memberikan kesan hidup yang seakan sementara. Cangkir di sampingnya menambah suasana hangat, seolah mengundang penonton untuk membayangkan saat-saat tenang dipagi hari, ditemani secangkir teh atau kopi. Tumpukan buku yang sedikit acak mengekspresikan keakraban, mengingatkan kita pada kenangan atau cerita yang tersimpan di dalamnya. Lukisan ini menggambarkan keindahan dari benda-benda biasa dan memancarkan perasaan nostalgia, mengajak kita merenungkan kehangatan dan keintiman dalam momen-momen kecil sehari-hari

Karya still life ini dibuat dengan tujuan untuk menggambarkan keindahan dari bunga yang mekar dipagi hari dan benda-benda yang memancarkan perasaan nostalgia, mengajak kita merenungkan kehangatan dan keintiman dalam momen-momen kecil sehari-hari. Dengan sapuan kuas kasar ekspresif dan warna yang tidak konsisten menjadi cerminan ekspresi dengan maksud untuk menyampaikan bahwa kumpulan warna yang tidak detail dapat menyatuh memberikan sebuah karya utuh yang indah, serta dapat menyampaikan pesan keindahan dan nostalgia yang dimaksudkan diawal.



Gambar 5. Bunga Cantik Di Pagi Hari Yang Sejuk, Cecilia Octavia,2024, Cat Minyak Di atas Kanvas

Gambar kelima memvisualisasikan objek berupa bunga cantik di atas kain pink menampilkan keindahan dan kelembutan. Bunga-bunga tersebut, mungkin peony atau mawar, memiliki warna yang

cerah dan menarik, menciptakan kontras yang harmonis dengan latar belakang pink yang lembut. Detail halus pada kelopak dan daun memberikan kesan realistis, sementara kain pink menambah nuansa feminin dan elegan. Komposisi ini dapat digunakan dalam berbagai konteks, seperti undangan pernikahan atau dekorasi rumah, menciptakan suasana yang menyenangkan dan segar. Visual ini mengajak melihat untuk merasakan kecantikan alam yang sederhana namun memikat.

Komposisi pada lukisan bunga di atas kanvas mencerminkan harmoni antara objek dengan latar belakang berwarna hijau dan biru seperti .Karya ini, bunga berfungsi sebagai focal point dan dikombinasikan dengan kain berwarna pink dan gucci yang sangat cantik dan menarik perhatian dengan warna yang lebih cerah dibandingkan elemen lain. Komposisi simetris menciptakan keseimbangan visual, di mana penempatan bunga di tengah dan ada beberapa penempatan bunga di atas kain diimbangi oleh elemen pendukung seperti guci dan kain.

Warna cerah pada kain berwarna pink seiring dengan kelopak bunga berwarna merah gelap dikombinasikan dengan orange yang cerah, tambahkan lebih banyak putih untuk membuat warna semakin cerah dan menarik. Misalnya, pada kain bagian atas dapat menggunakan warna pink yang telah dicampur dengan putih untuk menciptakan gradasi yang menarik dan gucci di kombinasi dengan putih menciptakan warna lebih hidup lalu ada juga penambahan guci berwarna kuning pink dan hijau. Garis-garis tipis berwarna kuning pada kelopak bunga, menambah kesan detail pada karya seni lukis ini. Garis-garis ini dapat diciptakan dengan menggunakan kuas tipis dan berlapis-lapis untuk menciptakan tekstur yang menarik. Latar belakang berwarna biru dan hijau untuk menciptakan kesan cerah dan sejuk, gunakan latar belakang yang ringan dan netral dengan sedikit warna *soft* menciptakan warna yang lembut dan *background* ini dapat membantu fokus pada bunga dan membuatnya terlihat lebih menonjol.

Pewarnaan dalam lukisan bunga di atas kanvas di pagi hari yang sejuk untuk menciptakan efek yang menawan dan harmonis. Penambahan kontras warna, setiap bagian bunga memiliki kontras yang cukup merah lekat dengan latar belakang berwarna pink yang akan membuat lukisan lebih menarik dan interaktif. Detail diciptakan dengan kuas kecil untuk menambahkan detail-detail pada bunga, seperti titik-titik kecil pada kelopak atau garis-garis halus pada kelopak bunga. *Finishing* dilakukan dengan cara menambahkan sentuhan warna putih pada lukisan dan memberikan kilauan yang menarik. Dengan lukisan bunga yang indah dan modern dengan penambahan sentuhan guci berwarna kuning pink dan hijau, serta menciptakan efek yang menawan di pagi hari yang sejuk. Latar belakang berwarna hijau dicampur biru dengan warna *soft* untuk menciptakan latar belakang yang homogen dan halus. Kelopak bunga dilukis dengan membuat lingkaran kecil sebagai titik pusat bunga yang akan dibuat. Garis lengkung dari pusat menuju luar, sehingga garis-garis tersebut bertemu. Hal ini diulangi berulang ulang hingga seluruh lingkaran terbentuk kelopak bunga dengan gradasi yang menarik. *Finishing touch* diberikan tambahan warna putih pada warna utama untuk membuatnya lebih menarik dan hidup. Kontras warna setiap bagian bunga memiliki kontras yang cukup dengan latar belakang yang akan membuat lukisan lebih menarik dan interaktif. Sehingga dapat menciptakan lukisan bunga yang indah dan modern dengan penambahan sentuhan guci berwarna kuning pink dan hijau, serta menciptakan efek yang menawan di pagi hari yang sejuk.

Visual karya seni lukis secara keseluruhan mampu menciptakan suasana yang tenang dan damai, diperkuat dengan kesan cahaya matahari yang lembut. Penambahan kain berwarna pink *soft* yang akan menambahkan sentuhan feminin dan elegan kepada lukisan. Warna *pink soft* memberikan nuansa hangat dan ramah, menambah nilai estetis pada karya ini. Warna-warna pastel ini akan memperkuat tema kesegaran dan keindahan alam. Lukisan ini menggabungkan estetika visual dengan makna mendalam tentang keindahan alam dan gaya hidup modern.



Gambar 6. *Flowers in my dream*, Veana Diofany, 2024, cat minyak di atas kanvas

Gambar keenam pada objek berupa lukisan yang berjudul *flowers in my dream* ini memvisualisasikan beberapa bunga yang menjadi objek utama dan vas kaca yang memberikan kesan modern dan elegan lalu gucci warna warni yang menjadi objek pendukung dengan warna yang mencolok serta kain ungu yang terbentang dan disusun secantik mungkin didepan pelukis. Pemilihan warna primer yang membuat lukisan ini tampak cerah dan diberi beberapa aksentasi berwarna hijau dibagian *background* yang memiliki arti seperti visual manusia saat sedang bermimpi. Komposisi dari lukisan ini tersusun secara simetris serta dilengkapi dengan objek pendukung yaitu vas kaca dan gucci yang berada di samping kanan kiri dan bawah serta beberapa bunga tambahan yang terletak dibawah sebagai objek tambahan agar lukisan tidak terlihat terlalu kaku. Kain yang terbentang dan memiliki banyak lipatan yang membuat lukisan ini lebih hidup dan berdimensi.

Warna kuning primer yang menjadi background lukisan ini dibuat bergradasi seperti dimimpi serta bentangan kain berwarna ungu menjadi warna yang bertabrakan dengan warna kuning sehingga detail kain menjadi terlihat jelas dengan sentuhan warna putih dan cokelat yang menjadi gradasi gelap terang dari kain tersebut. Serta sentuhan warna warna kelopak bunga yang berwarna orange, merah dan ungu yang bergradasi juga menjadi warna pelengkap yang membuat lukisan tidak terlalu flat karena kelopak diwarnai dengan detail sehingga bunga tampak hidup, tidak lupa dengan sentuhan warna hijau yang menjadi warna dari batang, daun dan juga ornament tambahan yang berada pada atas background dan juga warna warna pada guci yang sengaja dibuat hanya dengan satu warna pokok seperti merah dan biru, orange dan sedikit campuran cat putih.

Teknik melukis yang digunakan dalam lukisan *flowers in my dream* ini menggunakan warna warna primer dan hanya menggunakan warna putih dan cokelat sebagai campuran bertujuan untuk membuat warna tidak menjadi pucat, warna dari *background* dibuat dengan warna kuning dengan teknik gradasi sehingga warna tampak membayang, lalu teknik untuk membuat warna ungu pada kain yaitu dengan gabungan gradasi warna ungu gelap dan ungu terang yang memberikan kesan realistis dan *drapery*, untuk pewarnaan bunga menggunakan kuas kecil untuk menambahkan tekstur dan lapisan warna dengan menambahkan detail dan bayangan dari bunga tersebut, saat pewarnaan bunga ungu menggunakan teknik total-total agar memberikan efek alami dari warna bunga tersebut, tidak lipa pada

bagian vas dan pot dengan tambahan detail cahaya dan bayangan untuk menyempurnakan lukisan *flowers in my dream*.

Secara keseluruhan tampilan visual karya *flowers in my dream* ini memiliki *background* berwarna kuning yang dimana warna kuning ini melambangkan keceriaan dan energi yang menciptakan suasana cerah dan optimis. Kain berwarna ungu memberikan kontras yang menarik dengan latar yang berwarna kuning, dan juga bunga menjadi focal point lukisan ini karena bunga adalah bentuk keindahan yang hidup dan menjadi bentuk keragaman emosi lalu pot yang menjadi pelengkap sebagai wadah dan tempat tumbuhnya bunga. *Flowers in My Dream* menggambarkan keindahan dan kedamaian melalui komposisi bunga yang berwarna cerah di latar belakang kuning. Kain ungu menambah nuansa elegan, sementara pot merah, biru dan vas kaca memberikan kontras yang menarik dan memperkaya dimensi visual. Secara keseluruhan, karya ini menciptakan suasana mimpi yang harmonis, melambangkan harapan, keindahan, dan ketenangan dalam kehidupan.

## KESIMPULAN

Lukisan still life yang dibuat oleh lima orang pelukis ini mengusung tema *still life* dengan objek visual yang berbeda-beda. Sudut pandang pengambilan objek yang dituangkan ke dalam karya seni lukis di atas kanvas menghasilkan komposisi yang berbeda antara karya seni lukis yang satu dengan yang lainnya. Komposisi yang dihasilkan adalah komposisi memusat, warna yang divisualisasikan adalah warna-warna cerah yang cenderung mengarah warna kontras. Karya menjadi menarik untuk diapresiasi karena beragam teknik yang dipergunakan oleh pelukisnya. Sekalipun tema yang diusung memiliki kesamaan still life namun visualisasinya berbeda-beda.

## REFERENCES

- Alashari, D., & Bahru, J. (2021). The significance of Feldman method in art criticism and art education. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 25(2), 877–884. <https://doi.org/10.37200/V25I2/38013>
- Alya, S. H., Pandanwangi, A., & Effendi, I. Z. (2023). Dekonstruksi Seni Lukis Tradisional Jelekong sebagai Ekspresi Visual. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(2), 599–608. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i2.1347>
- Baxter, W., Wendt, J., & Lin, M. C. (2004). IMPaSTo: A realistic, interactive model for paint. *NPAR Symposium on Non-Photorealistic Animation and Rendering, January*, 45–56. [https://www.researchgate.net/publication/221523275\\_IMPASTo\\_a\\_realistic\\_interactive\\_model\\_for\\_paint](https://www.researchgate.net/publication/221523275_IMPASTo_a_realistic_interactive_model_for_paint)
- Berleant, A. (1970). *The Aesthetic Field*. <http://www.amazon.com/The-Aesthetic-Field-Arnold-Berleant/dp/1877275255>
- Castelli, A. (2023). When life imitates art. *Forum Italicum*, 57(1), 206–224. <https://doi.org/10.1177/00145858221136213>
- Creswell John and Creswell David. (2023). Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In L. Fargotstein, T. Buyan, & P. Schroeder (Eds.), *SAGE Publications, Inc.: Vol. Sixth Edit* (Sixth Edit, Issue 1). Sage Publication Inc.
- Feldman, E. B. (1967). *Art as Image and Idea*. Prentice Hall.
- Fitryona, N., Sari, D. M., & Kharisma, M. (2023). Kajian Figur Anak Kecil Dalam Lukisan Zirwen Hazry. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 12(November). <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gorga/article/view/49598%0Ahttps://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gorga/article/download/49598/22344>
- Grootenboer, H. (2011). The Paradox of Still Life. *Oxford Art Journal*, 34(3), 483–486. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/oxartj/kcr033>
- Hanhiniemi, V. (2024). *Exploring the Symbolism and Representation of Flowers in* (Issue December) [Tampere University of Applied Sciences]. [https://www.theseus.fi/bitstream/handle/10024/873665/Hanhiniemi\\_Veera.pdf?sequence=6&isAllowed=y](https://www.theseus.fi/bitstream/handle/10024/873665/Hanhiniemi_Veera.pdf?sequence=6&isAllowed=y)
- Kleiner, F. S. (2014). Gardner's Art Through The Ages: A Concisw Western History. In S. A. Poore (Ed.),

*Wadsworth, Cengage Learning, USA (Third Edit). Wadsworth, Cengage Learning.*

Martinique, E. (2016). *What is Art According to Famous Thinkers Through History*. Widewalls.

Pettersen, P. (2022). Edvard Munch-The Scream. *International Journal of Conservation Science*, 13(1), 1405–1420. <https://doi.org/10.2307/2752507>

Santosa, J. K. Z., Pandanwangi, A., & Suryana, W. (2022). Visual Expression of Insight Through Nature. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 1163. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.1163-1176.2022>

Septian, V. L., Effendi, I. Z., & Pandanwangi, A. (2022). The Vibrant of Harmony. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 187. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.187-194.2022>

Wijaya, K. C., Pandanwangi, A., & Dewi, B. S. (2021). Mirror As Inspiration In The Creation Of Artworks. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 1009. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.1009-1016.2021>